SENI MUSIK TONGKLEK KI BANGO BODRO SEBAGAI SARANA DAKWAH DI DESA TEMANDANG MERAKURAK TUBAN JAWA TIMUR TAHUN 1998-2021

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Disusun oleh:

Khoirun Nisa Ismahani Fitria

NIM. A02218022

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Khoirun Nisa Ismahani Fitria

NIM : A02218022

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh ,menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan aadalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan karya saya. Saya bersedia medapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 13 Desember 2022

Yang menyatakan

Khoirun Nisa Ismahani Fitria

PESRSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Khoirun Nisa Ismahani Fitria (A02218022) dengan judul **"SENI MUSIK TONGKLEK KI BANGO BODRO SEBAGAI SARANA DAKWAH DI DESA TEMANDANG MERAKURAK TUBAN JAWA TIMUR TAHUN 1998-2021"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 November 2022

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1

Rochimah, M.Fil.I

NIP: 196911041997032002

Dosen Pembimbing 2

Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.

NIP: 197211292000031001

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul **SENI MUSIK TONGKLEK KI BANGO BODRO SEBAGAI SARANA DAKWAH DI DESA TEMANDANG MERAKURAK TUBAN JAWA TIMUR 1998-2021** yang disusun oleh Khoirun Nisa Ismahani Fitria (A02218022) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 6 Januari 2023
Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Rohimah, M.Fil.I
NIP. 196911041997032002

Anggota Penguji

Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Anggota Penguji

H. Ali, Muhdi, M.Si.
NIP. 197206262007101005

Anggota Penguji

Juma', M.Hum
NIP. 199880112202012100 9

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Mohammad Kurjum , M. Ag
NIP. 196909251994031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khoirun Nisa Ismahani Fitria
NIM : A02218022
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : nkhoirunnisa1501@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Seni Musik Tongklek Ki Bango Bodro Sebagai Sarana Dakwah Di Desa Temandang Merakurak Tuban Jawa Timur Tahun 1998-2021

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2023

Penulis

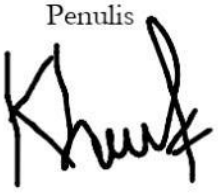

(Khoirun Nisa Ismahani Fitria)

ABSTRAK

Kajian ini yang berjudul "Seni Musik Tongklek Ki Bango Bodro Sebagai Sarana Dakwah Di Desa Temandang Merakurak Tuban Jawa Timur Tahun 1998-2021". Memiliki tiga rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana gambaran umum Desa Temandang, 2) Bagaimana sejarah Tongklek Ki Bango Bodro, 3) Bagaimana kontribusi seni musik Tongklek Ki Bango Bodro sebagai media dakwah di Desa Temandang Merakurak Tuban.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah kesenian dengan analisis teori antropologi budaya, dan teori tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat(sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup & teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian). Metode yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari Heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan sejarah).

Selanjutnya kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah: 1) Desa Temandang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. 2) Tongklek berdiri pada tahun 1998 dan mengalami perkembangan dari tahun 2002 hingga sekarang dan perubahan nama hingga 3 kali. 3) Melalui kontribusinya Tongklek Ki Bango Bodro ini menciptakan syair-syair yang mengandung nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Dakwah, Tongklek, Temandang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ABSTRACT

This study is entitled "Tongklek Ki Bango Bodro Music as a Da'wah Means in the Village of Temandang Merakurak Tuban East Java 1998-2021". There are three formulations of the problem raised from this research, namely: 1) What is the general description of Temadang Village, 2) What is the history of Tongklek Ki Bango Bodro, 3) What is the contribution of Tongklek Ki Bango Bodro's musical arts as a medium of da'wah in Temadang Merakurak Village, Tuban.

This study uses an art history approach with an analysis of cultural anthropological theory. Apart from that, and the theory of the seven elements of culture according to Koentjaraningrat (language system, knowledge system, social system, living equipment & technology system, livelihood system, religion system, and the arts). The method used in this study consists of Heuristics (data collection), Verification (source criticism), Interpretation (interpretation), and Historiography (history writing).

Furthermore, the conclusions that can be drawn in this study are: 1) Temandang Village is one of the villages in Merakurak District, Tuban Regency. 2) Tongklek was founded in 1998 and has developed from 2002 until now and has changed its name up to 3 times. 3) Through his contribution, Tongklek Ki Bango Bodro created poetry containing Islamic values.

Keywords: Da'wah, Tongklek, Temandang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PESRSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang **1**
B. Rumusan Masalah **9**
C. Tujuan Penelitian **9**
D. Kegunaan Penelitian **9**
E. Pendekatan dan Kerangka Teori **10**
F. Penelitian Terdahulu **13**
G. Metode Penelitian **15**
H. Sistematika Pembahasan **20**
BAB II GAMBARAN UMUM DESA TEMANDANG MERAKURAK TUBAN **22**
A. Kondisi Geografis Desa Temandang Merakurak **22**
B. Kondisi Sosial Desa Temandang Merakurak **24**
1. Pendidikan 25
2. Ekonomi 25
3. Kesehatan 27
4. Budaya 27
5. Keagamaan 28
BAB III SEJARAH TONGKLEK KI BANGO BODRO DI DESA TEMANDANG MERAKURAK TUBAN **30**
A. Sejarah Tongklek Ki Bango Bodro **30**
B. Periode Kepemimpinan **33**
1. Al-Mubarak 33

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Kumandang Cipta Budaya 33
3. Ki Bango Bodro 34
C. Perkembangan Tongklek Ki Bango Bodro 36
1. Alat Musik 36
2. Anggota/Personil 37
3. Penyanyi Dan Pembawa Acara 39
4. Pertunjukan 40
BAB IV KONTRIBUSI SENI MUSIK TONGKLEK KI BANGO BODRO SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA TEMANDANG MERAKURAK TUBAN 52
A. Metode Dakwah Kesenian Tongklek Ki Bango Bodro 52
1. Aspek Agama 57
2. Aspek Sejarah 57
3. Aspek Budaya 58
B. Respon Masyarakat Desa Temandang Terhadap Tongklek Ki Bango Bodro 59
BAB V PENUTUP 63
A. Kesimpulan 63
B. Keterbatasan Studi Penelitian 64
C. Kritik dan Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN 69

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Kabupaten Tuban 22
Gambar 2. 2 Pentas Seni Tongklek Ki Bango Bodro (tahun 2022 oleh pak tahar) 45
Gambar 2. 3 Instrumen Saron & Drum (tahun 2021 oleh Tahar) 46
Gambar 2. 4 Sanggar Latihan (tahun 2021 oleh Tahar)..... 47
Gambar 2. 5 Tongklek Ki Bango Bodro Mendapatkan Piala (tahun 2012 oleh Tahar)... 48
Gambar 2. 6 Foto Piala-Piala (tahun 2012 oleh Tahar) 48
Gambar 2. 7 Mengikuti Festival Tongklek (tahun 2012 oleh Tahar)..... 49
Gambar 2. 8 Pewarnaan Instrume Saron (tahun 2012 oleh Tahar) 50

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islamisasi merupakan suatu pokok yang sangat penting dalam kehidupan sejarah Islam di Indonesia.[1] Agama Islam dapat dikatakan sebagai agama yang sangat toleran kepada setiap yang memeluk agama. Sebelum Islam datang, Indonesia mayoritas dihuni oleh pemeluk agama Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme. Karena itu, agama Islam di Indonesia merupakan agama baru hingga pada akhirnya berkembang pesat disebabkan oleh gaya dakwah yang mudah dipahami dan bisa diterima oleh setiap masyarakat Indonesia pada saat itu.[2]

Menunjukkan proses masuknya Islam ke Indonesia melalui beberapa jalur. *Teori Arab* menjelaskan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab pada abad 7-8 Masehi.[3] Islam dibawa juga disebarkan ke wilayah Nusantara pada abat 7 saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya. Pendapat teori ini sangat kuat, karena pada abad 7/8 di Selat Malaka sudah ramai dilintasi oleh para pedagang muslim. Dalam perkampungan diberitakan bahwa banyak orang Arab yang

[1] Nor Huda,*Islam Nusantara "Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia"* (Djogjakarta: AR-RUZZ 2014), 31.
[2]Muhammad Iqbal Birsyada, *Islamisasi di Jawa "Konflik Kekuasaan di Demak"*(Yogyakarta: Calpulis 2016), 21.
[3] Fauziah Nasution, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia", Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 11, no. 1, 2020, 32.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bermukim dan menikah dengan orang lokal, kemudian membuat sebuah komunitas-komunitas Muslim.[4]

Juned Pariduri juga berpendapat bahwa di daerah Barus Tapanuli terdapat sebuah makam yang bertulisan Ha-Mim. Daerah ini pertama kalinya yang di singgahi oleh para pedagang-pedagang muslim dari Arab dengan dengan dibuktikannya penemuan arkeolog yang sumbernya berupa epigrafi dalam betuk batu nisan.[5]

Selanjutnya *Teori Gujarat India*, Beberapa para sarjana berasal dari Belanda mengatakan jika asal mula Islam datang ke Indonesia itu dari benua India, Gujarat dan Malabar. Pijnappel menyatakan teori, bahwa menurutnya orang-orang Arab berimigrasi dan menetap di India dan membawa Islam ke Nusantara. Kemudian seorang tokoh terkemuka bernama Snouck Horgronje berpendapat jika para ulama-ulama Gujaratlah penyebar Islam yang pertama di Nusantara, baru di susul oleh orang-orang Arab. Walaupun tidak menyebutkan secara detail dimana daerah yang pertama kali di singgahi oleh orang Muslim tetapi menurutnya pada abad ke 12 periode yang paling memungkinkan untuk permulaan dalam menyebarkan Islam di Nusantara.

Pendapat di atas dapat dukungan oleh Moqutte yang menyimpulkan bahwa asal mula Islam yaitu di Gujarat. Dapat di buktikan dalam

[4] Asfiati,"Masuknya Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisis tentang teori-teori yang ada)", Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01, No. 02 Juli 2014, 20.
[5] Fauziah Nasution, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia", Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 11, no. 1, 2020, 32.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pengamatan sebuah batu nisan di Pasai, dan di Gresik Jawa Timur yang betuk nisannya sama dengan di Cambay Gujarat.[6]

Teori Persia, teori ini ditemukan pengaruh dari Persia dalam kehidupan masyarakat pada abad ke 11. Dalam bukti-bukti tersebut mengacu pada pengaruh bahasa, dapat dilihat dari bahasa Arab yang dipakai masyarakat Indonesia. Kata-kata yang di akhiri dengan huruf "ta" dalam kata ini *marbuthah* ketika berheti dibaca "h". Nurkholis berpendapat kalau bahasa Arab tidak langsung dari Arab, melainkan dari Persia.[7]

Teori Turki, dalam teori lain yang diajukan oleh Martin Van Bruinessen meyatakan jika selain orang Arab dan Cina, Indonesia juga di Islamkan oleh orang-orang Kurdi dan Turki. Ia mencatat beberapa data: *pertama*, banyaknya jumlah ulama Kurdi yang ikut berperan dalam megajarkan agama Islam di Nusantara dan juga kitab-kitab yang sudah dikarang oleh ulama Kurdi dijadikannya sebagai sumber-sumber yang berpengaruh luas. *Kedua,* di antara ulama yang ada di Madinah yang mengajari ulama-ulama di Indonesia tarekat *Syattariah* yang kemudian dibawa ke Nusantara yaitu Ibrahim Al-Kurani. *Ketiga,* sebuah tradisi al-barjanzi yang sangat populer di Indonesia dan dibacakan setiap Maulid Nabi pada 12 Rabiul Awal. *Keempat,* Kurdi adalah istilah dan nama sangat populer di Indonesia, contohnya Haji Kurdi, Jalan Kurdi. Jadi dapat di

[6] Fauziah Nasution, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia", 32-33.
[7] Fauziah Nasution, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia", 34-35.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

simpulkan bahwa orang-orang Kurdi juga menggoreskan peranannya dalam penyebaran Islam di Indonesia.[8]

Teori Cina, dalam teori ini Islam datang ke Indonesia yang dibawa oleh pedagang-pedagang muslim dari Cina, dengan jalur perdagangan pada abad 7-8 Masehi. Tempat yang pertama kalinya di datangi adalah daerah Sumatera. Di buktikan dengan adanya masjid Wha-Zhin-Zi di Guangzhou pada abad 7. Tetapi teori ini sangat lemah karena tidak di temukannya tanda-tanda tentang kehadiran masyarakat Cina di zaman Lobu Tua dan Borus meskipun banyak ditemukan keramik-keramik Cina. Guillot berpendapat bahwa berdasarkan observasi lapangan terhadap sumber-sumber yang tertulis bahwa keramik-keramik yang ada di Borus itu melalui perantara non-Cina.[9]

Pada dasarnya teori-teori tentang masuknya Islam ke Indonesia dengan memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak ada teori yang pasti. Azyumardi Azra berpendapat "*Sesungguhnya kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam kompleksitas, yaitu tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang sama"*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[8] Asfiati, Asfiati, Masuknya Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisis tentang teori-teori yang ada)", Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01, No. 02 Juli 2014, 24.
[9] Fauziah Nasution, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia", Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 11, no. 1, 2020, 36.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dapat disimpulkan dari penjelasan keempat teori di atas, bahwa Islam yang datang ke Indonesia adalah berasal dari arab. Jika dilihat dari latar belakangnya Rasulullah lahir, besar, menerima wahyu, dan juga menunaikan tugas sebagai rasulnya yaitu di Hijaz.[10]

Selanjutnya, awal mula Islam berkembang di Indonesia sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh dakwah dari Wali Songo pada abad 15 sampai dengan abad 16 di tanah Jawa. Wali songo kebanyakan berasal dari Arab atau bisa dikatakan dari keturunan Nabi Muhammad SAW. Melalui dakwah Wali Songo-lah Islam bisa berkembang dan dapat diterima oleh elit Majapahit. Wali pertama ialah Sunan Ampel. Dari situlah kemudian bisa menjadikan sebuah teori yang berkembang dikalangan para sejarawan bahwasannya Islamisasi yang ada di Jawa dibawa oleh para juru pendakwah yang berasal dari tanah arab.

Para juru pendakwah tersebut kemudian mendirikan padepokan-padepokan perguruan Islam yang dapat menghasilkan seorang santri-santri yang banyak dan handal untuk melanjutkan sebuah proses dakwah Islam sampai ke penjuru tanah Jawa, salah satunya di Tuban Jawa Timur. Tuban adalah salah satu wilayah kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur, tepatnya berada di wilayah pesisir pantai utara pulau Jawa. Pada masa dulu, daerah ini cukup mengambil peran penting dalam sejarah kebudayaan pada masa itu.

[10] Fauziah Nasution, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia", 36.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Jauh sebelum Islam datang dan menyebar luas di Indonesia, beberapa abad lamanya orang-orang di Indonesia ini khususnya pada masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan asli yaitu dinamisme dan animisme.[11] Kepercayaan asli ini oleh orang barat disebut dengan religion magis, ini merupakan nilai budaya yang paling besar dalam masyarakat Jawa. kepercayaan ini sangat mempercayai kepada ruh-ruh halus yang ada dalam semesta atau alam rohani, yang keberadaanya langsung mempengaruhi dan menguasai hidup manusia.

Selanjutnya, jika ditinjau dari segi letak geografisnya, Tuban terletak di pesisir utara Jawa Timur yang posisinya sangat strategis karena menjadi muara sungai-sungai besar di pulau Jawa. Pada masa kerajaan Majapahit, wilayah Tuban merupakan daerah bawahan dari Majapahit. Selanjutnya mengenai permasalahan keagamaanya Tuban sangat dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu yang sudah di anut dari masa kerajaan zaman dulu. Kepercayaan ini sudah berkembang sangat cepat di daerah Tuban yang ditandai dengan melekatnya kepercayaan Hindu pada sistem kebudayaanya, baik itu adat istiadatnya maupun kehidupan religi di lingkungan masyarakatnya. Kondisi yang semacam ini berjalan dan bertahan sampai Islamisasi datang dan menyentuh daerah Tuban.

Islamisasi di Tuban dilakukan melalui beberapa saluran atau metode. Diantaranya adalah saluran perdagangan, saluran perkawinan,

[11] Fauziah Nasution, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia", 36.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

saluran pendidikan, hingga saluran kebudayaan. Metode islamisasi melalui kebudayaan inilah yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Proses islamisasi oleh Walisongo sendiri terbagi menjadi dua kelompok terkait penggunaan metode kebudayaan sebagai alat islamisasi. Kelompok pertama ialah tanpa berkompromi dengan metode budaya sedangkan kedua berkompromi dengan metode budaya. Diantara kedua kelompok tersebut, Sunan Bonang memakai cara berkompromi dengan metode budaya. Di dalam dakwah agamanya Sunan Bonang sering menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang menggemari wayang kulit dan gamelan, sehingga mereka akhirnya memunculkan ide-ide untuk memodifikasi wayang dan gamelan tersebut yang sesuai ajaran Islam, dan juga di ajarkan pesan tauhid hingga dibentuklah acara yang bernama sekaten dimana asli kata dari sekaten itu adalah *syahadatain*.[12]

Selain itu, Kabupaten Tuban Jawa Timur juga mempunyai budaya kesenian tradisional yang cukup populer yang disebut "Tongklek". Seni musik tongklek konon adalah salah satu tradisi peninggalan dari Wali Songo. Terdapat sebagian ahli sejarah yang mencatat bahwa persebaran musik tongklek di Jawa terjadi sejak sekitar tahun 1972. Hanya saja, asal usulnya yang masih belum pasti.[13] Menurut Rahman, Tongklek merupakan

[12]Amelia Febriyanti, Lutfiah Ayundasari, "Strategi Sunan Bonang Melalui Media Seni Dalam Penyebaran dakwah Islam", Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(6), 2021, 691.
[13]Sri Wiyono, "Begini Awal Mula Tongklek Berkembang di Tuban", https://iainutuban.ac.id/2021/04/22/begini-awal-mula-tongklek-berkembang-di=tuban/ (19 September 2022).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

jenis kesenian tradisional yang sumber bunyinya berasal dari kenthongan, yang awal mulanya oleh masyarakat Tuban digunakan untuk membangunkan orang tidur pada malam bulan Ramadan untuk melaksanakan Sahur.

Selanjutnya, kesenian tongklek terbentuk dari perpaduan antara tradisi luar dengan tradisi setempat. Kesenian ini adalah hasil dari kolaborasi musik tradisional kentongan dengan Peking, Saron, Kenong, gong serta irama lagu Gending tradisional sebagai seni budaya yang khas dari jawa.[14] Kabupaten Tuban merupakan salah satu kota yang masih melestarikan tradisi tongklek sampai sekarang.[15] Sebagai sarana dakwah Islam di Tuban, kesenian Tongklek ini menarik untuk diteliti. Baik sejarah terbentuknya dari awal hingga peran kesenian ini sendiri bagi masyarakat Tuban.

Alasan peneliti mengambil penelitian terkait seni musik tongklek sebagai sarana dakwah di Tuban ini adalah yang pertama masih kurangnya masyarakat di sekitar yang tahu mengenai seni musik ini, dengan adanya karya ilmiah ini bisa menjadi tambahan untuk wawasan dalam mengenal seni musik yang ada di daerah Tuban. Kedua, seni musik ini yang di ketahui hanya musik biasa yang dimainkan, tetapi aslinya seni musik ini mempunyai nilai keislamannya jika dilihat dari syair-syair lagunya, jadi

[14]Ririn Hidayati, "Upaya Masyarakat Dalam Pelastarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tongklek Di Kota Tuban", Skripsi Universitas Malang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan 2017.
[15]Sri Wiyono, "Tongklek Dulu Dan Sekarang (1): Penggugah Sahur Yang Efektif", (Blok Tuban, Juni 2022), https://kumparan.com/bloktuban/tongklek-dulu-dan-sekarang-1-penggugah-sahur-yang-efektif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

peneliti ingin memberitahukan lewat tulisan ini bahwa seni musik ini tidak hanya sekedar dimainkan saja namun juga memiliki makna Islamnya di dalam lagunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah yang dapat dijadikan di dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum Desa Temandang?
2. Bagaimana sejarah Tongklek Ki Bango Bodro?
3. Bagaimana kontribusi seni musik Tongklek Ki Bango Bodro sebagai media dakwah di Desa Temandang Merakurak Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Jika dilihat dari rumusan masalah diatas, penulis dapat menyimpulkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran umum Desa Temandang
2. Untuk mengetahui sejarah Tongklek Ki Bango Bodro
3. Untuk megetahui kontribusi seni musik Tongklek Ki Bango Bodro sebagai media dakwah di Desa Temandang Merakurak Tuban

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap jika penelitian ini bisa berguna dengan baik bagi penulis dan masyarakat umum. Berikut kegunaan penelitian dari penelitian ini:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1. Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu jalan untuk memberikan wawasan yang luas kepada penulis juga kepada orang-orang yang membaca penelitian ini dalam membahas mengenai Tongklek Ki Bango Bodro di Desa Temandang Merakurak Sebagai Sarana Dakwah Masyarakat Tuban. Selain itu juga, penulis berharap setelah membaca kajian ini dapat mengembangkan sebuah teori yang penulis gunakan di penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Dalam hasil penelitian ini bisa dapat dijadikan sebagai sebuah kajian dalam akademik dan juga bisa dipelajari oleh para akademis-akademisi di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
b. Penelitian juga diharapkan bisa mengembangkan kajian mengenai budaya-budaya seni musik dalam islamisasi yang ada di Indonesia terutama dalam Islamsasi Nusantara yang dalam bentuk kajian serupa di penelitian yang akan datang.
c. Dari penulis, kajian ini diharapkan bisa menjadi sebuah sumber informasi mengenai budaya seni musik dalam Islamisasi di Nusantara terutama.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah kesenian. Kesenian mempunyai arti suatu cerminan dari bentuknya peradaban yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berkembang dengan kriteria yang diinginkan dan sudah punya nilai-nilai pedoman berlaku yang ditentukan dalam berbagai bentuk, contohnya aktifitas dalam berkesenian. Maka dari itu, semua masyarakat mengenali bentuk kesenian yang ada di daerahnya masing-masing. Kesenian tidak lepas dari masyarakat.[16] Kesenian juga menjadi salah satu ungkapan bentuk kreatifitas dari sebuah kebudayaan.

Selain pendekatan, teori juga sangat berpengaruh dalam suatu penelitian. Teori merupakan suatu pendapat dan cara yang dikemukakan guna untuk keterangan sebuah peristiwa (kejadian). Adapun peran teori adalah membantu mendapatkan sebuah pengertian dan juga mengorganisasikan suatu pengalaman. Di dalam sebuah teori itu sendiri terdapat preposisi yang sangat berperan penting dalam mengihtisarkan informal sehingga penilaian, penafsiran, dan pernyataan dapat terlaksana dengan mudah. Tujuan dari teori yaitu untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu peristiwa atau kejadian.[17]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori antropologi budaya. Antropologi budaya sendiri adalah sistem yang mempelajari tentang nilai dan sistem pengetahuan yang mendasari keseluruhan karya manusia. Berdasarkan KBBI, budaya merupakan pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Jika dalam kehidupan sehari-hari biasanya manusia

[16]Arifninetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional Dalam Pembangunan Nasional", Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, 6.
[17]Hari Wahyono, "Makna Dan Fungsi Teori Dalam Proses Berpikir Ilmiah Dan Dalam Proses Penelitian Bahasa", Vol. 23. No.1 15 Maret 2005 (tahun ke-12), 205.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mengartikan budaya itu sebagai bentuk tradisi (tradition), tradisi bisa dikatakan jika sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat.[18]

Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang sudah bersangkutan dengan budi dan akal. Menurutnya, terdapat tiga unsur kebudayaan yaitu *pertama* sebagai ide, gagasan, dan nilai-nilai norma peraturan. *Kedua* budaya sebagai aktifitas yang berpola dari manusia hingga dalam sebuah kelompok masyarakat. *Ketiga* sebagai betuk benda-benda hasil dari karya manusia. Ada tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, sebagai berikut:[19]

1. Sistem peralatan hidup dan teknologi
2. Sistem mata pencaharian hidup
3. Sistem organisasi sosial
4. Sistem pengetahuan
5. Sistem bahasa
6. Kesenian
7. Sistem religi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan 3 uanue budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu kesenian, sistem organisasi sosial, dan mata pencaharian hidup. Selanjutnya keterkaitan antara penelitian ini dengan antropologi budaya adalah dimana tulisan ini akan

[18]Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan penerapannya", Aspek Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", Jurnal Literasiologi Volume 1, No. 2, Juli – Desember 2019, 144-145.
[19]Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", Jurnal Literasiologi Volume 1, No. 2 Juli-Desember 2019, 148-151.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memasukkan sebuah budaya yang sudah terjadi turun-temurun dari nenek moyang sampai sekarang masih aktif dan diminati dalam lingkup masyarakat Tuban. Budaya yang diciptakan oleh manusia dan diperkenalkan lewat manusia melalui alat-alat yang sudah dibuat.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran, penulis menemukan karya-karya ilmiah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Sejarah Tongklek di Tuban. Meskipun temanya sama namun memiliki studi fokus yang berbeda sebagai berikut:

1. Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", skripsi. Adapun pembahasan dalam karya ilmiah ini yaitu: Menjelaskan bagaimana gambaran umum Desa Temandang, bagaimana proses perkembangan tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang, apa saja Faktor-faktor yang menjadi penunjang berkembangnya tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang.[20]
2. Jama' Adi Saputra, "Kesenian Thong-Thong Lek Di Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang (Bentuk dan Fungsi)", skripsi. Pembahasan dalam karya ilmiah ini yaitu: Bagaimana gambaran umum desa yang diteliti juga kondisi geografis, bagaimana kesenian Thong Thong Lek di Desa Pragu Kecamatan Sulung Kabupaten Rembang,

[20] Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institur Seni Indonesia Surakarta 2018.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

apa saja bentuk dari pertunjukkan kesenian tradional Thong-Thong Lek, dan apa fungsi dari kesenian Thong-Thong Lek.[21]

3. Ririn Nurhidayati, "Upaya Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tongklek di Kota Tuban", skripsi. Adapun pembahasan dalam karya ilmiah ini yaitu: Menjelaskan bagaimana tongklek di Kota Tuban, bagaimana proses dari pertunjukkan kesenian tongklek di Kota Tuban, apa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pertunjukkan kesenian ongklek di Tuban, bagaimana cara memahami upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian tongklek di Tuban.Kendala apa saja yang di hadapi dalam upaya pelestarian kesenian Tongklek di Tuban, bagaimana mengatasi kendala dalam upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian tongklek di Tuban.[22]

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas sama-sama membahas megenai seni musik tongklek namun memiliki fokus topik yang berbeda. Penulis dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada sejarah dari Tongklek Ki Bango Bodro dan nilai-nilai keislamannya. Pembahasan ini dimulai dari dengan gambaran umum Desa Temandang, sejarah Tongklek Ki Bango Bodro, dan peran dakwahnya.

[21] Jama' Adi Saputra, "Kesenian Tradisional Thong-Thong Lek Di Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang (Bentuk Dan Fungsi), Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang 2013.

[22] Ririn Hidayati, "Upaya Masyarakat Dalam Pelastarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tongklek Di Kota Tuban", Skripsi Universitas Malang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan 2017.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang nyata dan benar dalam suatu masalah. Adapun pengetahuan yang akan diperoleh dalam penelitian dapat berupa sebuah fakta, konsep, generalisasi, dan juga teori. Disisi lain peneliti juga harus dapat memahami sebuah teori dan prinsip serta asumsi-asumsi yang ada dalam sebuah pengetahuan. Selain itu peneliti juga harus mempunyai sikap objektif, terbuka, jujur, dan berpegang teguh pada kebenaran.[23]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah metode penelitian yaitu penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih dalam, suatu data yang mengandung makna. Makna yaitu data yang sebenarnya, data yang sudah pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi.[24] Selain itu, penulis juga menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu; 1) Heuristik (pengumpulan data), 2)

[23]Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: LPSP 2019), 1.
[24]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: IKAPI 2013), 9.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Verifikasi (kritik sumber), 3) Interpretasi (penafsiran), dan 4) Historiografi (penulisan sejarah), yang secara berurutan dibahas sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan tahap awal yang dilakukan seorang peneliti untuk melakukan penelitian, yaitu dengan pengumpulan sumber-sumber, data-data yang terkait dengan tema penelitian. Metode heuristik digunakan untuk menemukan, menangani dan memperinci atau mengklarifikasi sumber-sumber sejarah. Adapun sumber sejarah terbagi menjadi 2 yaitu, sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang yang pernah melihat peristiwa dengan indera yang dimilikinya, baik degan mata maupun dengan indera lainnya. Informasi ini didapatkan daro orang yang secara langsung terlibat dalam peristiwa sejarah, informasi tersebut berupa tulisan, lisan, ataupun audio-visual.[25] Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber primer dalam bentuk wawancara dan obeservasi lapangan langsung serta dokumentasi foto-foto mengenai alat-alat tongklek. Narasumber yang peneliti wawancarai adalah ketua dari paguyuban Tongklek itu sendiri yang

[25]Santi Puspita Dewi, "Sumber Sejarah: Pengertian, Jenis-jenisnya, beserta contohnya", (Aku Pintar, Maret 2022), https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/sumber-sejarah-pengertian-jenis-jenis-beserta-contohnya-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bernama Tahar asal Temandang. Bapak Bahar sebelumnya juga merupakan anggota kesenian Tongklek.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian yang secara tidak langsung dari seseorang atau yang tidak terlibat dalam peristiwa sejarah pada masa itu. Sumber sekunder ini juga bisa berupa tulisan, lisan, dan audio-visual. Sumber sekunder tidak memberikan bukti secara langsung oleh pelaku, namun sumber ini dapat memberikan informasi yang berasal dari data primer yang sudah di rekontruksi atau di tafsirkan.Selanjutnya peniliti dalam menulis penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa beberapa buku, beberapa jurnal, artikel internet lainnya, dan juga beberapa tulisan ilmiah seperti skripsi.

1.) Wantikah, 12111146, Fakultas Seni Pertunjukkan Institusi Seni Indonesia Surakarta, 2018, Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, Skripsi dari Institut Seni Indonesia Surakarta 2018. Skripsi ini membahas tentang bagaimana perkembangan pertunjukkan tongklek tersebut.

2.) Jama' Adi Saputra, 2501409005, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2013, Kesenian Thong-Thong Lek Di Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang (Bentuk dan Fungsi). Yang membahas mengenai tentang isi kesenian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Thong-Thong Lek yang dimana ini hampir mirip sama Tongklek.

3.) Ririn Nurhidayati, Universitas Negeri Malang, 2017, Upaya Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tongklek di Kota Tuban. Dengan membahas nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kesenian musik tongklek Tuban.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Suatu proses untuk menilai sumber-sumber sejarah. Dalam tahap ini peneliti memberi penilaian terhadap sumber-sumber data tentang sejarah dan perkembangan tongklek ini agar dapat mengetahui kredibilitas sumber tersebut. Kritik dalam hal ini terbagi menjadi 2 macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal atau kritik luar yaitu menilai otentisitas sumber sejarah. Dalam kritik ekstern dipersoalkan bahan dan betuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuatnya, oleh siapa dibuatnya, dari instansi mana, atas nama siapa dan apakah sumber itu asli atau salinan dan masih utuh atau sudah berubah.[26] Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil sumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi foto-foto dalam lapangan. Dimana peneliti melakukan wawancara langsung kepada beliau yang menjadi ketua dalam paguyuban Tongklek dan sudah menjadi

[26]Sinta Dewi, "Peran New Zealand Dalam Pakta Anzus (Australia, New Zealand, United States) Tahun 1951-1985, (UPI: 2014), 27.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

orang yang dapat dipercaya dalam menjalankan dan mengatur kelompok paguyuban tongklek ini.

b. Kritik Internal

Kritik internal digunakan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, dan kemampuan pembuatnya. Penulis mengambil sumber-sumber yang nantinya bisa dipercaya. Meskipun ada beberapa dalam isinya mempunyai perbedaan namun disisi lain ada kesamaan, sama-sama membahas musik yang sama. Terdapat penelitian yang menjadi rujukan penulis, penelitian itu membahas budaya Thong-Thong Lek dari daerah yang berbeda. Thong Thong Lek ini adalah nama lain dari budaya Tongklek. Walaupun namanya berbeda namun fungsi dan alat-alatnya hampir sama.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi (penafsiran) sejarah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menganalisis dan menguraikan sumber sejarah yang diperoleh. Interpretasi ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh guna untuk menyikapi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu sehingga dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang ada. Penulis juga harus mengetahui keseluruhan seluk-beluk yang ada dalam paguyuban tongklek ini, dan peniliti melakukan sebuah interpretasi terhadap fakta-fakta dalam sumber yang sudah disebutkan sebelumnya. Melalui

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berbagai data dan sumber inilah kemudian didapatkan hasil penelitian mengenai sejarah hingga perkembangan Ki Bango Bodro.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah proses penyusunan dari hasil penelitian yang telah diperoleh, menjadi satu kesatuan yang utuh.[27] Pada tahap ini penulis juga menuliskan fakta-fakta sejarah yang dapat diurutkan dari sejarah awal hingga perkembangan paguyuban tongklek Ki Bango Bodro. Sampai akhirnya kelompok ini membuat beberapa ciptaan lagu yang mengandung unsur Islamnya di Tuban. Selain dari alunan musik, kelompok ini juga menciptakan lagu bernuansa islami sebagai media dakwahnya terhadap masyarakat. Lagu inilah yang nantinya menjadi salah satu pembahasan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dimengerti tentang keseluruhan dari pembahasan penulisan proposal penelitian ini, maka perlu dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab satu tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, pendekatan, metode penelitian, landasan teori, konsep yang digunakan, dan sistematika pembahasan.

[27] Sinta Dewi, "Peran New Zealand Dalam Pakta Anzus (Australia, New Zealand, United States), 28

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Bab dua menjelaskan tentang gambaran umum desa Temandang Merakurak Tuban yang meliputi: kondisi geografis desa Temandang Merakurak dan kondisi sosial desa Temandang Merakurak.

Bab tiga menjelaskan tentang sejarah Tongklek Ki Bango Bodro yang meliputi: periode tahun awal berdiri, perkembangan, dan nama-nama pendiri.

Bab empat berisi tentang peran dakwah Tongklek Ki Bango Bodro terhadap desa Temandang Merakurak Tuban yang meliputi: makna islami kesenian Tongklek Ki Bango Bodro, dan Respon Masyarakat desa Temandang Merakurak.

Bab lima ini peniliti memberikan kesimpulan, keterbatasan studi penelitian, kritik dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB II
GAMBARAN UMUM DESA TEMANDANG MERAKURAK TUBAN

A. Kondisi Geografis Desa Temandang Merakurak

Geografi berasal dari bahasa Yunani *gei (s)* dan *graphien.* Geo (s) artinya bumi, *graphien* artinya mendeskripsikan atau menggambarkan bahkan bisa jadi menceritakan. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa arti dari geografis itu adalah mendeskripsikan mengenai bumi, baik itu secara ekonomi, sosial, politik, dan budayanya.[28]

Wilayah Kabupaten Tuban berada di jalur pantai utara (Pantura) Pulau Jawa, dengan luas wilayah 183.994.562 Ha, letak astronomi Kabupaten Tuban berada pada koordinat 111 derajat 30' -112 derajat 35 BT dan 6 derajat 40' -7 derajat 18' LS, dan panjang wilayah pantai 65 km. Sebelah utara berbatasan dengan Bojonegoro, sebelah timur berbatasan dengan Lamongan, dan sebelah barat berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Rembang.

Sumber: https://tubankab.go.id/page/geografi

Gambar 2. 1 Peta Kabupaten Tuban

[28]Rusdi Effendi, *Geografi Dan Ilmu Sejarah (Deskripsi Geohistori Untuk Ilmu Bantu Sejarah)*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkrut Banjarmasin, 2020). 2-3

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kabupaten Tuban memiliki 20 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Merakurak, dan dalam Kecamatan Merakurak terbagi lagi menjadi 19 desa yaitu Desa Sugihan, Tuwiri Kulon, Tuwiri Wetan, Sembungrejo, Borehbangle, Sumber, Tobo, Sendanghaji, Sumberjo, Sambong Gede, Bogorejo, Mandirejo, Tegalrejo, Tlogowaru, Kapu, Tahulu, Senori, Pongpongan, dan Tobo. Dalam pembahasan ini penulis mengambil wilayah Temandang. Jika dilihat dari luas wilayahnya,Desa Temandang ini memiliki luas sekitar 11,61 km.[29] Jarak Desa Temandang dengan pusat Kota Tuban itu diperkirakan 7,1 km, dan jarak antara Kecamatan Merakurak dengan Desa Temandang sekitar 4,1 km. Desa Temandang terdiri 3 dukuh, 5 RW, dan 25 RT pada tahun 1996.

Desa ini memiliki 2 pembagian dusun yaitu Dusun Temandang Njero (Tlogo Agung) dan Dusun Temandang Njobo (Tlogo Sangen). Selanjutnya Dusun Tlogo Agung dan Dusun Tlogo Sangen itu dibatasi dengan masjid. Batas Dusun Tlogo Agung tepatnya berada di Masjid ke Barat, sedangkan Dusun Tlogo Sangen batas tepatnya Masjid ke Timur. Dusun Tlogo Agung memiliki letak yang lebih strategis sebagai pusat perdagangan, karena disitu terdapat pasar yang berada persis di pinggir jalan raya, pasar tersebut juga mencakup pasar hewan.

Secara geografis, wilayah Desa Temandang memiliki potensi dalam bidang pertambangan cukup besar, yakni batu gamping. Batu gamping ini kemudian diolah menjadi bahan baku semen. Dalam hal ini,

[29]Kecamatan Merakurak Dalam Rangka 1996, 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

lahan tersebut dimanfaatkan sebagai bahan baku semen untuk pabrik semen yang ada di wilayah ini. Secara otomatis, di sekitar wilayah tersebut berdiri industri semen yang menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Semantara itu, hal tersebut kemudian menimbulkan masalah berupa longsornya lereng akibat parameter kekuatan dari batuan yang berupa kohesi dan sudut yang tergesek sehingga membuat lereng-lereng didalamnya terganggu.

B. Kondisi Sosial Desa Temandang Merakurak

Kondisi sosial budaya yang terjadi di Desa Temandang ini sebelum dan setelah adanya seni musik tongklek bahkan budaya-budaya maupun tradisi di daerah itu. Yang awalnya masyarakat kurang dalam memahami budaya yang ada di tempatnya, sedikit demi sedikit mejadi paham setelah di kenalkan. Contohnya salah satu tradisi yang ada di Desa Temandang ini setiap bulan ramadhan pasti ada yang namanya tongklek. Setiap sahur ada, setelah terawih pun juga ada.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Aslinya dahulu itu musik tongklek hanya bertujuan untuk membangunkan warga untuk melaksanakan sahur. Namun setelah beriringan dengan perkembangan zaman, lambat laun seni musik tongklek ini di modifikasi menjadi modern dengan dimasukkannya alat-alat modern lainnya yang sekiranya cocok dengan tongklek.

Selanjutnya dalam waktu seminggu dua kali tongklek di Desa Temandang ini selalu dimainkan dengan berkeliling desa. Dikarenakan musik ini sangat menarik perhatian jadi banyak yang menonton, para

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penonton diantaranya dimulai dari kalangan anak kecil, remaja, dewasa, hingga sepuh. Di sisi lain Kelompok Tongklek Ki Bango Bodro juga memiliki anak binaan yang sekarang jumlahnya ada 2, yang sudah mempunyai sanggar letaknya ada di samping balai desa Temandang Merakurak Tuban.[30]

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tongklek tersebut secara tidak langsung membuat para pemuda pemudinya lebih mengarah dalam hal positif, yang mungkin awalnya setiap harinya hanya bermain gadget dan meonton televisi, dengan adanya kegiatan lebih tearah ke hal positif, dan tidak dalam pergaulan yang salah.

1. Pendidikan

Desa Temandang mempunyai jenjang pendidikan formal dan non formal. Jalur formal dengan pendidikan yang diperoleh melalui sekolah Play Group (PG), TK, SD, SMP, SMA, Diploma, dan Perguruan Tinggi. Sedangkan di jalur non formal dilakukan dalam bentuk pendidikan melalui orang tua, dan lingkungan sekitar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Ekonomi

Dalam mata pencaharian masyarakat Temandang ada beberapa faktor yang menjadi penunjangpara pekerja untuk perekonomian di desa ini, yaitu dari segi petani, berternak, dan dengan adanya keberadaan Tongklek Ki Bango Bodro di Desa Temandang. Sebagian besar masyarakat di desa ini memiliki lahan pertanian tanaman untuk pangan

[30] Tinik, *Wawancara*, Kepala Desa Temandang, 17 Juni 2022.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

misalnya sawah atau tegal. Tanah-tanah tersebut memiliki kriteria semacam tanah kering, dan tanah perkebunan. Tanah kering itu seperti pemukiman, pekarangan, tegal/ladang, sedangkan tanah perkebunan hanya dimiliki perorangan.[31]

Masyarakat di desa ini lebih banyak membudidayakan buah-buahan mangga, yaitu sekitar 20 dalam kepala keluarga yang mmeiliki tanah perkebunan, dan 1050 keluarga yang tidak mempunyai lahan untuk tanaman buah-buahan. Tetapi dalam penghasilan dari perkebunan ini tergantung pada musimnya, misalnya menanam padi hanya dilakukan pada saat musim penghujan, menanam jagung pada saat pancaroba karena menanam jagung tidak cocok ditanam di tanah yang terlalu kering dan terlalu basah.[32]

Beberapa warga Desa Temandang ini memiliki peternakan, ada sebagian besar memiliki tenak sapi dan ternak kambing. 350 warga di desa ini memiliki 700 ekor sapi, dan peternak kambing sebanyak 180 warga dengan 200 ekor kambing. Dalam pemasarannya para peternak ini dilakukan di pasar dengan jual, atau juga ada yang tidak dijual, kemudian lahan untuk peternakan ini dimiliki secara perorangan.

Selanjutnya, dengan adanya kelompok tongklek ini secara tidak langsung juga mempengaruhi dampak yang dirasakan oleh para pekerja

[31] Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institur Seni Indonesia Surakarta 2018, 35.
[32] Ibid., 36.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sound sistem. Paguyuban ini juga selain membutuhkan alat-alat untuk dimainkan juga membutuhkan lampu penerangan, panggung, MC, dan penyanyi, tanggapan yang diperoleh paguyuban ini sangat membuat keberuntungan bagi pekerjanya dan penghasilan yang diperoleh masing-masing akan terus menerus bertambah. Para penjual makanan ringan sampai makanan berat, penjual mainan, dan penjual penjual lainnya juga terkena dampak naiknya penghasilan atau keuntungan yang diperoleh.[33]

3. Kesehatan

Desa Temandang juga memiliki sebuah tempat untuk berobat yaitu dinamakan dengan puskesmas. Puskesmas Temandang adalah tempat Pelaksana Teknik Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban dengan tujuan bertanggung jawa atas pembangunan pada kesehatan di wilayah Temandang Merakurak. Selanjutnya Puskesmas ini mempunyai tempat kerja yang ada di desa dari Kecamatan Merakurak. Puskesmas ini selalu siap melayani kepada masyarakat Temandang dan sekitarnya dengan sepenuh hati untuk mewujudkan masyarakat sehat dan sejahtera.[34]

4. Budaya

Warga Desa Temandang ini sangat menghormati budaya-budaya ataupun warisan nenek moyang. Adat istiadat dari leluhur masih dihormati dan dilakukan dengan ajaran dan aturan yang ada, dengan diterapkan secara tertib dalam kehidupan kesehariannya. Dalam acara tardisi di desa

[33]Ibid., 124-125.
[34]Website Resmi Puskesmas Temandang. (Juni:2022) http://pkmtemandang.tubankab.go.id/.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ini masih dipertahankan contohnya seperti sedekah bumi, slametan, ruwatan, tingkeban. Menurut warga setempat dengan adanya tradisi tersebut diyakini bahwa adat-istiadat itu membawa dampak positif kepada warganya yang mempercayainya, ada juga beberapa warga yang tidak mempercayai adanya adat-istiadat itu menanggapinya dengan mitos.[35]

5. Keagamaan

Masyarakat Temandang kebanyakan memeluk agama Islam, hal tersebut sudah di cerminkan melalui sebagaimana umatdalam kesehariannya melakukan ibadah sholat lima waktu, melakukan ibadah puasa ramadhan sebulan penuh, dan juga menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Ibadah-ibadah yang lainnya seperti tahlilan yang dilaksanakan seminggu sekali di mushola mau pun masjid, pengajian umum, mengaji. Sarana yang sudah disediakan untuk peribadatan di desa ini ada dua bangunan Masjid dan 16 bangunan Mushola.[36]

Selanjutnya dalam penjelasan mengenai kondisi sosial masyarakat Temandang selaras dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengemukakan bahwa di dalam sistem peralatan hidup dan teknologi itu manusia selalu mempertahankan hidupnya supaya menciptakan sebuah benda-benda atau peralatan yang ada di kehidupan. Kebudayaan manusia tersebut dipengaruhi oleh teknologi yang dipakai sehari-hari yang masih sederhana. Kondisi sosial yang ada di pembahasan di atas mencakup

[35] Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", 39.
[36] Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", 38.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pendidikan, ekonomi, kesehatan, budaya, dan keagamaan, semua itu membutuhkan sebuah peralatan hidup dan teknologi untuk digunakan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III

SEJARAH TONGKLEK KI BANGO BODRO DI DESA TEMANDANG MERAKURAK TUBAN

A. Sejarah Tongklek Ki Bango Bodro

Asal mula tongklek ada di Tuban, konon katanya tongklek ini sebagian dari tradisi dakwah Wali Songo khususnya Sunan Bonang yang menyampaikan dakwahnya melalui kesenian. Sebelum mengawali dakwahnya, Sunan Bonang meneliti seluk beluk kesenian yang ada di Jawa dengan beberapa kendala yang sudah dihadapi dan dari penolakan masyarakatnya akhirnya Sunan Bonang mencoba memanfaatkan dengan cara kesenian dan kebudayaan. Sunan Bonang dikenal sebagai penggubah tembang-tembang Jawa, yang akhirnya dijadikan sebagai saluran dakwah.

Selanjutnya, ada salah satu peneliti bernama Hidayati yang menemukan sebuah pemahaman mengenai tongklek bahwa budaya ini terbentuk dari perpaduan antara tradisi di daerah luar yang khususnya di Tuban. Nilai-nilai yang terkandung dalam tongklek ini ada 10 yaitu religi, moral, keindahan, kedisiplinan, kejujuran, pendidikan, seni, kerukunan, sportifitas, dan hiburan. Fungsi dari tongklek itu sebenarnya untuk membangunkan orang-orang di bulan ramadhan lebih tepatnya pada saat sahur.[37]

Ada salah satu musik tongklek di daerah Tuban yang cukup populer di karenakan sudah banyak yang mengenali dan sering mengikuti

[37] Ririn Hidayati, "Upaya Masyarakat Dalam Pelastarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tongklek Di Kota Tuban", Skripsi Universitas Malang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan 2017.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

festival maupun perlombaan, yaitu Tongklek Ki Bango Bodro yang ada di Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Tongklek Ki Bango Bodro awal berdiri pada tahun 1998, Pendiri dari kelompok tongklek ini adalah Ustadz Ramin dan Daryono, keduanya juga termasuk orang Temandang asli.[38]

Temandang berasal dari kata Tumandang yang memiliki arti giat dalam hal pekerjaan khususnya gotong royong atau kerja bersama. Cerita ini hanya melalui mulut ke mulut yang keabsahannya masih harus di buktikan. Dahulu terdapat dua pemimpin atau sesepuh yang di yakini sebagai cikal bakal dari desa ini, yang pertama mbah Mangun yang dimakamkan di kuburan Gedrek. Mbah Mangun memiliki nama lengkap Mangun Wijoyo merupakan saudara dari Raden Mas Sahid putra Bupati Tuban Wilatikta atau yang dikenal dengan Sunan Kalijaga.[39]

Selanjutnya, dalam penyebutan tongklek itu tidak hanya ada satu sebutan namun ada beberapa yang menyebutnya dengan sebutan tong-tong klek, tongthek, bahkan ada juga yang menyebut thekthek. Selain itu juga seni musik tongklek ini merupakan sebuah budaya atau tradisi jaman dahulu yang khas di mata masyarakat Jawa.[40]

Instrumen paling utama dalam musik ini adalah kenthongan yang terbuat dari bambu dan kayu, drum terbuat dari plastik, peking, saron atau gambang, piano, dan lainnya. Instrumen-instrumen semua itu

[38]Tahar, *Wawancara,* Desa Temandang, 21 Oktober 2021.
[39]Tahar, *Wawancara,* Desa Temandang, 21 Oktober 2021.
[40]Tahar, *Wawancara,* Desa Temandang, 21 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mengeluarkan suara yang akan dipadukan dengan lagu-lagu dari Qasidah, dangdut, campursari, pop, rock, bahkan sampai regge.

Alat musik yang terbuat dari bambu ini cara memainkannya dengan dipukul pada bagian tengah badannya, dikasih lubang pada bagian tengahnya. Dari situlah alat musik itu berbunyi "Tong", jika dipukul pada bagian bawah badan lebih tepatnya di ruas bambu maka kentongan tersebut berbunyi "Klek".[41]

Selanjutnya jika dilihat dari asal mula munculnya seni musik tongklek ini, tidak banyak dari masyarakat yang tahu soal sejarah seni musik tongklek, dikarenakan masih minimnya rasa kepekaan terhadap seni yang ada di daerahnya. Tidak ada dari para sejarahwan yang mencatat mengenai sejarah awal kemunculan tongklek ini yang pasti, hanya melalui mulut ke mulut yang dahulunya dibuat cerita orang tua untuk anak cucunya.

Awal mula fungsi dari tongklek ini adalah untuk membangunkan warga-warga untuk melakukan sahur pada bulan ramadhan saja. Dari musik yang sangat monoton dengan alat-alat yang seadanya, tetapi seiring berjalannya zaman instrumen-instrumen musik ini juga mulai mengalami masa perkembangan dengan menambahkan beberapa alat lainnya, dan banyak juga diminati oleh kalangan muda, kalangan dewasa, dan bahkan orang tua, secara tidak langsung masyarakatnya juga ikut serta melestarikan budaya tradisional yang langka.

[41]Tahar, *Wawancara,* Desa Temandang, 21 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dalam pembahasan mengenai sejarah tongklek ini senada dengan pendapat Koentjaraningrat menyatakan bahwa dalam di dalam kesenian terdapat aktivitas mengenai seni yang ada di masyarakat. Seni yang di tulis di sini adalah seni musik yang ada di daerah.

B. Periode Kepemimpinan

1. Al-Mubarak

Terbentuk kelompok paguyuban tongklek bernama AL-Mubarak yang telah disepakati oleh masyarakat Desa Temandang sekitar tahun 2002di bawah pimpinan Ramin, di sisi lain dalam pembentukan kelompok Al-Mubarak ini merupakan sebuah inisiatif dari perkumpulan para masyarakat Desa Temandang.[42]

2. Kumandang Cipta Budaya

Memasuki tahun 2006 nama Al-Mubarak diganti dengan nama Kumandang Cipta Budaya karena dirasa nama Al-Mubarak kurang cocok. Nama tersebut diganti oleh Kuswadi, ia merupakan salah satu warga di Desa Temandang yang menjadi pengrajin gamelan.[43] Dalam tahun yang sama bukan hanya nama saja yang diganti namun kepemimpinannya juga ikut diganti yang semula dipimpin oleh bapak

[42] Tahar, *Wawancara,* Temandang, 21 Oktober 2021.
[43] Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institur Seni Indonesia Surakarta 2018, 55.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Ramin mejadi bapak Daryono. Alasan digantinya pemimpin tersebut dikarenakan Ramin yang sibuk dengan pekerjaannya.[44]

Selanjutnya, kelompok Kumandang Cipta Budaya mengalami masa tanpa pemimpin di tahun 2010-an karena Daryono sibuk dengan pekerjaannya. Walaupun tanpa pemimpin kelompok ini tidak berhenti dan terus berjalan untuk mengembangkan kelompok tongklek ini.

3. Ki Bango Bodro

Perubahan nama masih berlanjut sampai ketiga kali, yang terakhir adalah Ki Bango Bodro, nama ini diberikan oleh Sukir dari kelompok Putra Gading yang berasal dari daerah Kerek. Nama "Ki Bango Bodro" berasal dari nama yang dianggap sesepuh dari Desa Temandang. Ia adalah Ki Bango, disebut sesepuh karena Ia yang pertama kali *mbabat* bumi Temandang, atau bisa dikatakan juga yang pertama kali membuka Desa Temandang. Tempat pemakamannya dinamakan "Bodro", dari situlah kemudian muncul nama "Ki Bango Bodro" yang kemudian digunakan oleh kelompok tongklek dari desa ini.[45]

Sosok Ki Bango Bodro ini adalah ikon bagi Desa Temandang. Alasan inilah yang memperkuat mengapa nama kelompok tongklek ini menggunakan nama "Ki Bango Bodro". Di percaya bahwa beliau yang membuka Desa Temandang pertama kali sekaligus sesepuh, oleh

[44]Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institur Seni Indonesia Surakarta 2018, 56

[45]Tahar, *Wawancara*, Desa Temandang, 31 Maret 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

karena itu nama "Ki Bango" dipakai untuk kelompok tongklek ini, di sisi lain juga agar mendapatkan keberkahan dan kelancaran di setiap perjalanan yang ditempuh Kelompok Tongklek Ki Bango Bodro.

Sebelum peresmian nama Tongklek Ki Bango Bodro ini, Tahar dan sebagian anggota kelompok tongklek ini berziarah ke makam Ki Bango Bodro, dengan tujuan mendoakan Almarhum dan sekaligus meminta doa restu supaya diberikan kelancaran kelompok Ki Bango Bodro agar selalu mendapatkan keberkahan. Kegiatan selanjutnya Tahar melaksanakan acara *slametan* atas terbentuknya kelompok Tongklek Ki Bango Bodro, dengan mengundang seluruh personil lama hingga personil baru.

Selanjutnya, setelah pergantian nama yang ketiga ini, hikmah dari usaha tersebut dirasakan oleh setiap personil kelompok Tongklek Ki Bango Bodro, dimulai dari pertunjukkan yang semakin digemari oleh masyarakat Desa Temandang maupun dari desa lainnya, dengan cara megundang di setiap acara hajatan untuk hiburan mereka.

Pada periode kepemimpinan tongklek ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa di dalam sistem organisasi sosial terdapat pengelompokkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. Dalam pengelompokkan periode kepemimpinan tongklek di penulisan ini dikarenakan tongklek ini berubah nama dan pemimpin sebanyak tiga kali. Selanjutnya supaya mudah dibaca

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penulis membagi menjadi beberapa periode sesuai dengan perubahannya. (Sumarto, 2019:149)

C. Perkembangan Tongklek Ki Bango Bodro

1. Alat Musik

pada tahun 2002-2006 alat dalam kelompok Al-Mubarak berupa kentongan, gendhung (drum plastik), trio (drum kecil), kecrik, dan tempurung siput. Selain itu juga ada beberapa instrumen gamelan Jawa seperti bonang, jeglog, saron, demung, peking, kempul, suwukan/jenggur, dengan masing-masing nadanya berlaras slendro.

Selanjutnya sekitar tahun 2006 dibawah pimpinan Daryono, alat-alat yang termasuk gamelan Jawa digantikan dengan instrumen tithe yang bernada diatonis, sehingga para personilnya kurang leluasa dalam memainkan tongklek dengan lagu-lagu dangdut dan lagu Jawa. Di sisi lain berganti nama menjadi Kumandang Cipta Budaya juga menggantikan intsrumen kecrik menjadi tamborin untuk meningkatkan frekuensi dari nada suara yang dihasilkan lebih keras.[46]

Sekitar tahun 2006 alat-alat yang dimiliki kelompok tongklek ini cukup memadahi karena sudah pernah mengalami beberapa perubahan alat musiknya. Selanjutnya pada kepemimpinan Tahar sekitar tahun 2012 hingga 2015 merupakan pengembangan pada pertunjukkan tongklek ini, yang dimaksud dari pengembangan itu adalah berupa

[46] Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", 85.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penambahan dari beberapa instrumen yang baru yaitu ketipung, drum, gitar elektrik, bass elektrik, dan keyboard. Di sisi lain juga mengurangi beberapa alat-alat yang lama seperti gentong, jeglog, tempurung siput, dan trio. Drum dimasukkan untuk mengganti trio, sedangkan bass elektrik menggantikan fungsi dari instrumen gentong. Dalam waktu yang sama, alat tempurung siput sudah tidak digunakan lagi dikarenakan sudah rusak. Maka dari itu pada masa pimpinanya Daryono mempunyai instrumen sejumlah empat buah kentongan, dua buah gendhung, trio, gentong, tambourin, jeglog, bonang, tempurung siput, thite, simbal, kempul, dan suwukan/jenggur.[47]

Meskipun banyaknya penggantian dari instrumen-instrumen itu, kelompok Tongklek Ki Bango Bodro ini tidak menghilangkan alat utamanya yaitu kentongan, karena kentongan ini merupakan ciri khas utama kesenian musik tongklek. Jadi pada masa Tahar ini instrumennya ada 6 buah yaitu kentongan, gendhung, tambourin, bonang, jeglog, thithe, simbal, kempul, suwukan/jenggur, drum, ketipung, gitar elektrik, bass elektrik, dan keyboard.[48]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Anggota/Personil

Dalam kelompok tongklek ini personil sangat berperan penting terhadap eksistensi seni musik tongklek ini dalam masyarakat. Sekitar tahun 2002-2005 personilnya ada 16, pada masa itu namanya masih

[47] Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", 85.
[48] Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", 86.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Al-Mubarak. Kemudian berganti personil sekitar tahun 2012 dikarenakan faktor usia, diganti dengan yang lebih muda. Di sisi lain pergantian para personil dikarenakan tuntutan diperbolehkan mengikuti kegiatan festival. Ketentuan untuk mengikuti festival ini umur personil minimal adalah 13 tahun, dan maksimal berumur 30 tahun.

Pada tahun 2012 terdapat personil baru sebagai pemain bass elektrik, keyboar, ketipung, drum, dan kentongan. Selanjutnya sekitar tahun 2015 personilnya bertambah lagi. Berikut adalah daftar nama-nama para personil kelompok Tongklek Ki Bango Bodro beserta umur dan instrumen yang di kuasai[49]:

Nama	**Umur**	**Instrumen**
Tahar	33 tahun	Saron 1
Apip	35 tahun	Tamborin
Indra	27 tahun	Saron 2
Gunawan	29 tahun	Gong 1
Nursanawi	29 tahun	Gong 2
Trisusilo	28 tahun	Gendung 1
Wuryani	29 tahun	Kentongan 1
Sandi	20 tahun	Demung 1
Sarwan	37 tahun	Gong Jeglung
Angga	14 tahun	Demung 2

[49] Tahar, *Wawancara*, Temandang, 22 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Yudi	16 tahun	Peking
Rifan	18 tahun	Kentongan 2
Ardi	19 tahun	Gedung 2
Udin	18 tahun	Kentongan 3
Aan	18 tahun	Kentongan 4
Riyanto	17 tahun	Kentongan 5
Abid	14 tahun	Simbal 2
Cahyono	18 tahun	Bonang

Selanjutnya, dalam merekrut personil di kelompok ini dengan bermula dahulunya dari keluarga yang turun temurun, dimulai dari sesepuhnya hingga ke anak cucu. Dikarenakan dahulu para pemuda-pemuda di daerah itu masih kurang pemahaman dalam hal seni musik tongklek ini, dan juga mereka gengsi untuk mengikuti budaya ini. Kemudian setelah berjalannya waktu peminat dari para pemuda-pemudanya ini semakin meningkat.[50]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Penyanyi Dan Pembawa Acara

Dalam pertunjukkan Tongklek Al-Mubarak pada tahun 2002 belum memiliki seorang penyanyi. Pertunjukan di masa itu hanya mengandalkan musikalnya saja, karena digunakan untuk festival dan mengamen, lagu-lagu yang di sajikan kelompok tongklek ini dinyanyikan secara bersama-sama oleh para anggotanya.

[50]Tahar, *Wawancara*, Desa Temandang, 31 Maret 2022.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Memasuki tahun 2006 Tongklek Kumandang Cipta Budaya berinisiatif menggunakan penyanyi bertujuan agar menyempurnakan sajian yang di pertunjukan. Kelompok Kumandang Cipta Budaya ini mendatangkan penyanyi sesuai dengan kehendak penanggap. Hingga pada akhirnya masa pergantian nama ketiga menjadi Tongklek Ki Bango Bodro secara bertahap menghadirkan dua penyanyi yang sudah menguasai lagu-lagu Jawa dan lagu-lagu dangdut. Di sisi lain jika mengharuskan ada suara penyanyi pria, itu dilakukan oleh orang pembawa acara atau *Master Of Ceremony* (MC).

Kelompok Al-Mubarak belum menggunakan pembawa acara dikarenakan pada masa itu pertunjukan tongkleknya hanya digunakan pada saat festival dan mengamen saja. Selanjutnya memasuki tahun 2006 Tongklek Kumandang Cipta Budaya ini sudah menggunakan pembawa acara dengan tujuan supaya memperlancara alur pertunjukan. Hingga pada akhirnya kelompok Tongklek Ki Bango Bodro dengan menggunakan pembawa acara di setiap tanggapan, tidak hanya sebagai pembawa acara saja, tetapi juga sebagai pelawak/komedian.[51]

4. Pertunjukan

Dalam pertunjukan kelompok tongklek ini mengalami perkembangan dengan cara bertahap. Tongklek sendiri merupakan sebuah pertunjukan yang ada di Kabupaten Tuban. Dengan mula seni

[51]Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", 66.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

musik tongklek ini berawal dari membangunkan orang-orang untuk melaksanakan sahur, dan sekarang sudah berkembang menjadi seni musik hiburan.

Selanjutnya, pada pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dengan tahap berkembangnya sehingga menghasilkan kreativitas yang baru. Fungsi dari tongklek tersebut mengalami beberapa tahap yaitu, membangunkan sahur, mengamen, festival tahunan, dan hiburan hajatan.

Dalam pelaksanaan membangunkan sahur, dilakukan karena rasa kepedulian setiap individu kemudian menjadi wujud rasa solidaritas sosial. Sebagian warga ikut serta dalam membantu membangungkan agar tidak terlambat melaksanakan sahur. Proses ini dilaksanakan sekitar pukul 02:00 hingga selesai dengan berkeliling di Desa Temandang dan sekitarnya. Bisa dikatakan bahwa aktivitas ini disadari dengan hati nurani oleh masyarakat Temandang, yang dilakukan itu sebagian dari sikap tolong-menolong secara lahir batin.

Tongklek ini juga digunakan untuk mengamen dengan pertunjukan yang dilakukan dari rumah ke rumah warga, bertujuan untuk mencari nafkah. Adapun tujuan dari mengamen ini hanya untuk mengisi waktu luang dan juga memperkenalkan kesenian tradisional yang ada di Desa Temandang.

Festival Tongklek yang ada di Tuban, sekitar tahun 2002-2005. Namun pelaksanaan festival ini tidak bisa dikatakan terikat dengan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tangga, tetapi festival ini di agendakan setiap bulan puasa. Tempat diselenggarakan festival ini sering berpindah, tergantung dari ketentuan pelaksanaanya.

Kemudian dalam sebuah pertunjukkan ini ada urutan-urutan prosesinya, dengan melihat luas panggung para personil tongklek ini menyesuaikan dengan instrumen-instrumen yang digunakan juga orang-orang yang terlibat di dalamnya. Umumnya luas panggungnya adalah 4x6 m, dengan tinggi 1-2 m. Alat yang diletakkan paling depan itu instrumen kentongan, thithe, tambourin dan simbal. Bagian belakang terdapat instrumen kenong, drum, ketipung, bass, elektrik, gitar elektrik, dan keyboard dipinggir kanan. Penempatan ini sewaktu-waktu bisa berubah sesuai luas panggung yang di sediakan. Pertunjukkan ini dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2017. Sedangkan untuk acara lainnya itu waktu dan tempatnya menyesuaikan orang yang punya hajat.[52]

Festival yang pernah diselenggarakan oleh pihak PC-IPNU-IPPNU Tuban. Dengan tujuan menyambut Bulan Ramadhan dan juga mempertahankan sebuah budaya kesenian musik tongklek supaya tidak punah. Dengan semangat dan ketelitian kelompok tongklek ini menghasilkan penghargaan atau juara di setiap perlombaan festival. Dibawah ini adalah beberapa penghargaan trophy yang sudah di peroleh dari kelompok Tongklek Ki Bango Bodro:

[52] Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", 77.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1. Juara Harapan III Festival Tongklek 2010 FIP Merakurak.
2. Juara II Festival Tongklek 2011 Gema Ramadhan 1432 H PAC. IPNUIPPNU Tuban.
3. Juara I Festival Tongklek Kecamatan Plumpang 11 Agustus 2012.
4. Juara II Festival Tongklek 2012 PAC. IPNU–IPPNU Merakurak.
5. Juara II Festival Tongklek Ke-16 Bersama PT. Semen Gresik dan PAC. Gerakan Pemuda. Ansor Kerek, Tahun 2012.
6. Juara III Festival Tongklek IV Gema Ramadhan 1433 H Jenu Honda, Tahun 2012.
7. Juara I Festival Tongklek Semarak Ramadhan 1434 H PAC. IPNU– IPPNU Merakurak, Tahun 2013.
8. Juara III Parade Musik Tongklek 2013 Karang Taruna Kecamatan Kerek, 15 September 2013.
9. Juara I Festival Tongklek PAC. IPNU–IPPNU Merakurak–Tuban 2014.
10. Juara II Festival Tongklek 2014 PC. IPNU–IPPNU Tuban. Tahun 2014. 104
11. Juara II Festival Tongklek PC. IPNU–IPPNU Tuban, Tahun 2014.
12. Juara III Festival Tongklek Koro Merakurak Tuban, Tahun 2014.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

13. Juara Harapan I Festival Tongklek II PAC. Gerakan Pemuda Ansor Plumpang 2015.[53]

Sumber: Dokumen Pribadi Pak Tahar

Gambar 1.1 Kentongan (tahun 2022 oleh pak tahar)

Pada gambar 1, alat utama yang digunakan dalam seni musik tongklek adalah kentongan, yang terbuat dari bambu berbentuk panjang dengan diberi lubang pada bagian tengah bambu guna menghasilkan bunyi. Alasan di namakan tongklek adalah "tong" itu alatnya yang bernama kentongan dan menghasilkan bunyi "klek".

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[53] Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", 103-104.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sumber: Dokumen pribadi pak Tahar

Gambar 2. 2 Pentas Seni Tongklek Ki Bango Bodro (tahun 2022 oleh pak tahar)

Pada gambar nomor 2, Tongklek Ki Bango Bodro pada saat mengikuti pentas Seni yang ada di Kota Tuban, tidak hanya para personilnya saja yang mengikuti tetapi juga ada beberapa penyanyi. Pentas ini diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata yang ada di Tuban.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sumber: Dokumen pribadi pak Tahar

Gambar 2. 3 Instrumen Saron & Drum (tahun 2021 oleh Tahar)

Pada gambar nomor 3 adalah beberapa isntrume yang termasuk dalam seni musik tongklek yaitu Saron dan Drum. Saron termasuk jenis gamelan yang terbuat dari perunggu cara dimainkannya dengan dipukul menggunakan palu. Sedangkan drum pengiring musik dengan cara dipukul juga.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sumber: Dokumen pribadi pak Tahar

Gambar 2. 4 Sanggar Latihan (tahun 2021 oleh Tahar)

Pada gambar nomor 4 adalah tempat atau sanggar untuk latian para personil mengasah kemampuannya untuk memainkan alat instrumen. Selain latihan didalam ruangan, kelompok tongklek Ki Bango Bodro ini juga sering berkeliling dan untuk sekedar menghibur para warga.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sumber: Dokumen pribadi pak Tahar

Gambar 2. 5 Tongklek Ki Bango Bodro Mendapatkan Piala (tahun 2012 oleh Tahar)

Sumber: Dokumen pribadi pak Tahar

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Gambar 2. 6 Foto Piala-Piala (tahun 2012 oleh Tahar)

Pada gambar nomor 5&6 adalah pada saat kelompok Tongklek Ki Bango Bodro mendapatkan sebuah penghargaan yaitu piala, diperoleh saat mengikuti lomba di Kabupaten Tuban. Dan gambar di atas beberapa piala-piala yang sudah diperoleh kelompok tongklek ini.

Sumber: Dokumen pribadi pak Tahar

Gambar 2. 6 Mengikuti Festival Tongklek (tahun 2012 oleh Tahar)

Pada gambar nomor 6 adalah foto para personil saat mengikuti festival Tongklek, disetiap festival yang diselenggarakan oleh panitia itu pasti ada ketentuannya, contohnya harus membuat gapura yang sesuai degan kriteria temanya, dan ada beberapa alat yang tidak bisa dimasukkan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sumber: Dokumen pribadi pak Tahar

Gambar 2. 7 Pewarnaan Instrume Saron (tahun 2012 oleh Tahar)

Pada gambar nomor 7 adalah proses penwarnaan pada instrumen saron yang dilakukan oleh ketua kelompok tongklek ini sendiri yaitu bapak Tahar. Dalam dunia perlombaan paguyuban tongklek, yang dinilai tidak hanya musik saja, namun juga kelengkapan instrumen dan beberapa hal yang menarik contohnya instrumennya di hias dan ada gapura yang unik.

Selanjutnya dalam perkembangan seni musik tongklek ini penulis memadukan dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa dalam sistem mata pencaharian hidup atau sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mencukupi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kebutuhan perekonomian bagi kehidupannya. Di dalamnya terdapat alat musik, anggota/personil, penyanyi dan pembawa acara, pertunjukkan, namun dalam konteks ini selain ekonomi eksistensinya untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa ada sebuah tradisi di daerah ini yang harus dilestarikan. (Sumarto, 2019:150)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB IV

KONTRIBUSI SENI MUSIK TONGKLEK KI BANGO BODRO SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA TEMANDANG MERAKURAK TUBAN

A. Metode Dakwah Kesenian Tongklek Ki Bango Bodro

Sebelum menjadi nama Ki Bango Bodro, tongklek ini sempat bernama Al-Mubarak dan basecamp nya itu di Mushola yang bernama Al-Barokah. Pada waktu itu masih di pimpin oleh Kyai Abdul Latif yang sekarang sudah wafat, dan masyarakat sana memanggil dengan sebutan Kyai tongklek. Pernah suatu ketika grup tongklek ini di undang di daerah Palang, dan tongklek ini pada masa itu masih ada kaitannya dengan IPNU, jadi bisa dikatakan kalau seni musik ini masih ada unsur dakwahnya.

Seiring berkembangnya tongklek, dahulu fungsinya sebagai untuk membangunkan orang sahur, lambat laun berkembang di setiap acara pengajian, hajatan, khitanan, dan undangan yang lainnya. Dari tongklek ini yang sering di rekrut itu adalah dari pihak pemuda-pemuda santri.

Dahulu sebelum berangkat di perlombaan, tongklek ini selalu menerapkan sorenya berziarah ke makam Mbah Bango. Di Desa Temandang dulu itu konon katanya ada macan, kemudian macan itu menggigit kaki Mbah Bango namun tidak luka, akhirnya macan tersebut secara tidak langsung takut dan tunduk kepada Mbah Bango. Dan Mbah Bango dimakamkan di tempat yang bernama Bodro. Malam setelah shalat terawih itu tahlilan bersama di rumah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Lagu pertama yang berjudul Ki Bango Bodro dan ciptaan dari Nito Joyo, liriknya:[54]

Hai... Sopo Sing Ra Digoyang Krungu Tongklek
Tongklek'e Wong Temandang
Sopo Nyono Temandang Saiki Joyo
Jeneng Grup'e Ki Bango Bodro
Hai...Sing Nabuh Bagus Tenan
Re Arek'e Yen Bengi Dho Wiritan
Muji Syukur Marang Gusti Pangeran
Insyaallah Tongklek Ane Manut Jaman
Tongklek'an...Tongklek'ane Wong Temandang
Enak Dirungok'e Enak Di Pandang
Kabeh Kuwi..Ki Bango Bodro
Mugo-Mugo Tetepo Joyo

Terjemahan:

Hai... Siapa Yang Tidak Digoyang Dengar Tongklek
Tongklek-nya Orang Temandang
Siapa Sangka Temandang Sekarang Jaya
Nama Grupnya Ki Bango Bodro
Hai...Yang Nabuh Bagus Banget
Anak-anaknya Kalau Malam Suka Berwiritan
Puji Syukur Kepada Allah
Insyallah Tongklek nya Mengikuti Zaman
Tongklek'an...Tongkleknya Orang Temandang
Enak Didenger Enak Di Lihat
Semua Itu...Ki Bango Bodro
Semoga Tetap Jaya

Dari makna lirik lagu yang pertama "*rek arek'e yen bengi dho wiritan"* mempunyai arti para remaja di malam suka berwiritan. Wirid sendiri mempunyai pengertian sebagai amalan yang ditunaikan setelah ibadah sholat. Ada beberapa macam bacaan wirid, namun yang pokoknya biasanya ada tiga yaitu: Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar. Wirid adalah karunia dari Allah swt untuk para hambanya yang berbentuk

[54] Tahar, *Wawancara,* Temandang, 16 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penjelasan, rasa nikmat dalam beribadah, serta hidayah dan taufiq Allah.[55] Selanjutnya "*muji syukur marang Gusti Pangeran"* yang memiliki arti puji syukur dari Allah karena selalu diberkahi dan diridhoi di setiap langkahnya. *"insyaallah Tongklek ane manut jaman"* yang artinya insyaallah tongklek ini akan selalu mengikuti zaman.

Lagu kedua yang berjudul Tuban Bumi Wali diciptakan oleh Nitho dan dinyanyikan oleh Nur KDI, liriknya sebagai berikut:[56]

Jaman Mbiyen Tuban Dadi Kembang Lambe
Resik Kota'ne Ugo Ramah Masyarakat'e
Sopo Wae Tindak Tuban Mesti Senenge
Sing Ziaroh Ugo Mampir Wisatane
Sing Hobi Kuliner
Mampir Welut Jangkar
Rajungan Manunggal Pancen Pedes Tenan
Pantai Cemara Tuban Kulone Terminal
Pantai Sowan Lan Mahrupe Wis Terkenal
Pantai Boom Sejarah Jaman Mojopahit
Guo Akbar Sopo Deleng Ra'Pingin Pamit
Makom Sunan Bonang
Wasilah Ati Tenan
Makom Asmoro Qondi
Santri Podhi Ngaji
Tuban Bumi Walinipun
Jogho Kanthi Sae
Tuban Bumi Wali Gemah

Terjemahan:

Zaman Dulu Tuban Jadi Bibir Bunga
Bersih Kotanya Dan Ramah Masyarakatnya
Siapa Saja Yang Ke Tuban Pasti Senang
Yang Ziarah Juga Mampir Wisatanya
Yang Hobi Kuliner
Mampir Belut Jangkar
Rajungan Manunggal Memang Pedas Banget
Pantai Cemara Tuban Baratnya Terminal
Pantai Sowan Dan Baik Sudah Terkenal

[55]Rahmat Fazri, "Dzikir Dan Wirid Sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Substance-Related Disorder", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018, 24.
[56] Tahar, *Wawancara,* Temandang, 16 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pantai Boom Sejarah Jaman Majapahit
Goa Akbar Siapa Yang Lihat Tidak Ingin Pulang
Makam Sunan Bonang
Mendekatkan Ati Banget
Makam Asmoro Qondi
Santri Pada Mengaji
Tuban Bumi Wali
Dijaga Hingga Baik
Tuban Bumi Wali Makmur

Dengan melalui lagu ciptaan kelompok tongklek Bango Bodro ini, secara tidak langsung memberikan wawasan tentang Tuban beserta seisinya, bahwa di Tuban ini banyaknya makam para wali. Salah satunya ada Sunan Bonang. Sunan Bonang merupakan putra sulung dari Raden Rahmat (Sunan Ampel), nama aslinya itu Maulana Malik Ibrahim, lahir pada tahun 1465 M di Bonang Tuban. Sunan bonang itu adalah salah satu dari "wali song", dikenal sebagai juru dakwah yang mumpuni. Sunan Bonang melaksanakan dakwahnya itu di wilayah Jawa salah satunya di Tuban, Jawa Timur pada abad 15 M. [57]

Lagu ketiga yang berjudul Tongklek Tuban Bumi Wali, sebagai berikut:[58]

Wong Tuban seng kreasi onok gendung di taboh'i
Gambangan yo bonang kentongan ora keri....
Seng eco sasi poso ora lali
Gawe nggugah wong saur ing tengah wengi....
Wong Tuban seg kreasi....2x
Niki tongklek asli mriki Ing Tuban Bumi Wali
Karyo Seni seng naboh poro santri
Mangan peyek, peyek'e peyek teri
Tongklek Tuban yo wes mesti Bumi Wali
Tongklek Tuban Bumi Wali.....2x

Terjemahan:

[57]Ryan Putra Langgeng Asmoro, "Sunan Bonang", Mahasiswa Aqidah dan Filsafat: 2018, 1-2.
[58] Tahar, *Wawancara,* Temandang, 16 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Orang Tuban Yang Kreasi Ada Gendhung di Pukul
Gambangan ya bonang kentongan jangan ketinggalan
Yang bagus bulan puasa tidak lupa
Untuk membangunkan orang sahur di tengah malam
Orang Tuban yang kreasi...2x
Ini tongklek asli dari Tuban Bumi Wali
Karya Seni yang mainkan para santri
Makan peyek, peyeknya teri
Tongklek Tuban ya sudah pasti Bumi Wali
Tongklek Tuban Bumi Wali...2x

Makna islami dari lagu di atas adalah bahwa di Tuban ada sebuah tradisi seni musik atau budaya yang menggunakan alat gendung dengan cara di pukul adapun alat lainnya seperti gambangan, kentongan, dan juga bonang. Tujuan tradisi tersebut adalah untuk membangunkan orang sahur pada bulan ramadhan.[59] Secara tidak langsung tongklek ini mendapatkan amal jariyah setiap personilnya.

Selanjutnya melalui grup ini penyampaian dakwahnya melalui siaran syair-syair dengan di iringi musik yang dihasilkan oleh isntrumen-insterumen tersebut kepada para penikmat di kalangan masyarakat untuk mempelajari suatu nilai-nilai agama. Kesenian tongklek yang dibawakan kelompok Ki Bango Bodro ini menggambarkan arti dari dakwah yang dilakukan secara kultural. Mengenalkan nilai-nilai Islam dengan budaya yang mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu juga terdapat nilai moral yang terkandung dalam syair-syair ini sebuah ajakan untuk para remaja-remaja agar selalu mengingat budaya sendiri dan harus dilestarikan.

Dilihat dari tiga lagu yang diciptakan oleh kelompok paguyuban Tongklek Ki Bango Bodro mempunyai makna yang tergolong dalam tiga

[59]Tahar, *Wawancara*, Desa Temandang, 22 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

aspek yaitu aspek budaya, aspek agama, dan aspek sejarah, berikut adalah penjelasannya mengenai aspek-aspek tersebut:

1. Aspek Agama

Pada aspek ini terlihat dalam lagu kedua lirik ke 14 *"Santri Podho Ngaji"*, bisa diartikan bahwa di kota Tuban terdapat banyak santri yang sering mengaji. Di lagu pertama lirik 6 dan 7 *"Re Arek'e Yen Bengi Dho Wiritan"* meggambarkan bahwa para personil tongklek ini selain gemar berlatihan juga gemar berwirid. *"Muji Syukur Marang Gusti Pangeran"* para personil yang selalu bersyukur kepada Allah supaya mendapatkan ridho-Nya.

Dalam lagu ketiga lirik ke 4 *"Gawe Nggunggah Wong Saur Ing Tengah Wengi"* bahwa tongklek ini selain dimainkan dalam bentuk festival dan hajatan, tongklek ini juga berfungsi sebagai penggugah ketikan bulan ramadhan khususnya pada waktu saur bagi orang muslim.

2. Aspek Sejarah

Di aspek sejarah ini dilihat dalam lagu kedua *"Pantai Boom Sejarah Jaman Majapahit"* bahwa dahulunya di Pantai Boom ini pernah menjadi tempat pelabuhan dan jalur utama perlintasan, pelayaran, dan perdagangan oleh Kerajaan Majapahit. *"Makom Sunan Bonang"* Sunan Bonang adalah salah satu wali songo yang berdakwah didaerah Jawa yang letaknya di Tuban.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

"Makom Asmoro Qondi" beliau adalah sosok wali yang sangat berperan besar dalam penyebaran Islam. *"Makam Sunan Pejakon Tansah Di Kunjung"* sering disebut dengan sebutan Sunan Bejagung, beliau adalah adik dari ayah Sunan Ampel. *"Makam Abdul Jabar Wewarah Ing Sabar"* beliau memiliki nama asli yaitu Pangeran Sumoyudo, masih memiliki garis keturunan raja-raja di Jawa dari nenek ataupun kakek, jika ditarik agris keturunannya Mbah Jabbar ini masih ada keturunan dari Raja Brawijaya.

3. Aspek Budaya

Dalam aspek ini jika dilihat dalam lagu kedua lirik keempat berbunyi *"Sing Ziaroh Ugo Mampir Wisatane"*, bahwa di Tuban selain banyaknya makam untuk berziarah seperti makam wali, terdapat juga wisata seperti pantai cemara, pantai boom, pantai sowan, selain itu juga ada museum kambang putih yang juga terkenal dan banyak dikunjungi untuk mengenal lebih koleksi-koleksi benda bersejarah, dan masih banyak tempat-tempat wisata lainnya.

Di lagu ketiga lirik pertama dan kedua *"Wong Tuban Seng Kreasi Onok Gendung Di Taboh'i" "Gambangan Yo Bonang Kentongan Ora Keri"*, memiliki pengertian bahwa di kota Tuban juga memiliki instrumen yang menjadi budayanya sejak dahulu, yaitu gambangan (alat musik tradisional yang memiliki bilah bambu dan dimainkan dengan cara di pukul). Bonang yaitu alat musik tradisional yang terbuat dari logam dan dimainkan dengan cara dipukul juga. Yang terakhir yaitu ketongan, terbuat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dari bambu bagian bawah diberi lubang bagian tengah bambu supaya memgeluarkan suara yang bagus, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu.

Selanjutnya dalam kontribusi dakwah di seni musik tongklek ini media yang dipakai pada dakwahnya melalui syair-syair yang di lantunkan oleh para personilnya, kelompok ini memiliki tiga ciptaan lagu yang semua mempunyai makna islami di setiap liriknya.

Metode dakwah kesenian tongklek ini sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa di dalam sistem religi itu ada sebuah kekuatan atau kepercayaan yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan melakukan berbagai bentuk cara untuk mencari sebuah komunikasi yang menghubungkan sumber kekuatan tersebut. Penulis menghubungkan ini dikarenakan ada keterkaitan antara metode dakwah di tulisan ini dengan sistem religi, bahwa media yang dibawakan oleh kelompok tongklek ini melalui syair lagu yang memiliki makna islami.

B. Respon Masyarakat Desa Temandang Terhadap Tongklek Ki Bango Bodro

Tanggapan dari salah satu masyarakat di Desa Temandang terkait Tongklek Ki Bango Bodro ini adalah Tongklek Ki Bango Bodro yang diketahui Siti Sri Utami dan Khoirulviansyah.Dari pendapat dua narasumber yang saya temui dengan jawaban hampir sama di setiap responnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Menurut Siti Sri Utami, menjawab mengenai Tongklek Ki Bango Bodro ini adalah salah satu kesenian yang sudah ada sejak zaman dulu dan sekarang dilestarikan kembali oleh para pemuda yang ada di Desa Temandang. Berawal dari hanya mempunyai beberapa alat instrumen tradisional saja namun sekarang setelah berkembangnya zaman sudah lengkap peralatannya dan sudah melalang buana karena prestasi yang sudah di torehkan sama para pemuda setempat, dengan mengikuti banyak perlombaan dan festival dan selalu mendapatkan juara.

Utami sebagai salah satu warga Desa Temandang merasa senang dengan adanya tongklek tersebut karena sudah bisa membangkitkan lagi budaya yang hampir langka serta juga dapat meghibur para warga Desa Temandang dan sekitarnya. Selain itu juga Tahar selaku ketua dari tongklek ini juga sudah melatih banyak generasi dari anak kecil hingga dewasa dengan tujuan supaya masa remajanya tidak digunakan kedalam hal yang buruk.[60]

Sedangkan menurut Khoirulviansyah, memberi jawaban tentang Tongklek Ki Bango Bodro yang berada di daerah Temandang Kecamatan Merakurak Tuban ini memiliki tempat atau bisa disebut basecamp atau tempat untuk para personil latihan musik tongklek ada di bekas Puskesmas lama yang letaknya di timur balaidesa Temandang.

Tongklek Ki Bango Bodro dari pandangan beliau adalah sebuah seni musik tradisional yang sudah di kolaborasikan dengan Campursari.

[60]Siti Nur Utami, *Wawancara*, Desa Temandang 22 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Namun pada zaman dahulu tongklek ini masih murni alat musik yang belum tercampur dengan alat-alat musik modern.

Seiringnya waktu berjalan dan para personil-personil yang sudah mengikuti zaman banyak alat musik modern yang akhirnya dimasukkan kedalam tongklek. Tetapi tidak sembarangan memasukkan kedalam musik tongklek, langkah awal adalah mencocokan dengan genre lalu jika dirasa cocok baru di masukkan alat tersebut kedalam tongklek.

Tongklek bisa disebut sebagai dakwah, musik tongklek ini tidak hanya menyajikan lagu yang bergenre dangdut, pop, dan jazz saja. Tetapi juga bisa dimainkan menggunakan genre sholawat, selain itu juga Tongklek Ki Bango Bodro ini juga menciptakan beberapa lagu yang juga memiliki makna atau arti yang islami. Khoirulviansyah berpendapat bahwa Tongklek Ki Bango Bodro ini sangat bagus dan sangat menghibur bagi masyarakat Temandang dan sekitarnya, karena musik yang dikeluarkan itu sangat khas sekali para personil juga ikut bernyanyi dengan diiringi musik. Bahkan tongklek ini banyak yang menyukai dan diminati dari kalangan anak kecil, pemuda, sampai ke dewasa.[61]

Kemudian dalam respon masyarakat di penulisan ini sama dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa di dalam sistem pengetahuan memiliki cakupan yang sangat luas mengenai pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannyaa. Manusia tidak akan mengetahui suatu hal jika tidak memiliki sebuah pengetahuan alam, benda,

[61] Khoirulviansyah, *Wawancara,* Desa Temandang, 26 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dan manusia yang ada di sekitarnya. Respon yang diberikan narasumber dalam penelitian ini adalah sebuah pengetahuan yang diketahui oleh narasumber bahwa di lingkungan sekitarnya terdapat sebuah seni musik tongklek yang cukup terkenal dan berkembang di daerah Tuban.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Desa Temandang yang terletak di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, memiliki luas wilayah sekitar 11,61 km. Jika dilihat dari dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Tobo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karanglo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pongpongan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tlogowaru. Desa Temandang ini terbagi menjadi 2 pembagian dusun yaitu Tlogo Agung dan Tlogo Sangen. Desa Temandangjuga memiliki salah satu budaya paguyuban seni musik yang bernama Tongklek Ki Bango Bodro.
2. Kelompok tongklek di Desa Temandang ini berdiri pada tahun 1998.Pendirinya adalah Ustadz Ramin dan Bapak Daryono. Mulanya kelompok tongklek ini dinamakan Al-Mubarak, kemudian pada tahun 2006 diganti menjadi Kumandang Cipta Budaya. Selanjutnya, mengalami pergantian nama lagi mejadi Tongklek Ki Bango Bodro pada sekitar tahun 2010. Kelompok ini terus mengalami perkembangan dari segi anggota, alat musik, hingga berhasil meraih berbagai pencapaian dalam tingkat daerah.
3. Seni musik Tongklek Ki Bango Bodro dalam dakwahnya terlihat dari nilai-nilai yang tersirat dalam lagu-lagunya. Syair-syair pada lagu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang digunakan kelompok ini mengandung nilai-nilai dari berbagai aspek. Diantaranya aspek agama sebagai sarana media dakwah kelompok Tongklek Ki Bango Bodro kepada masyarakatnya *"Re Arek'e Yen Bengi Dho Wiritan"* meggambarkan bahwa para personil tongklek ini selain gemar berlatihan juga gemar berwirid, aspek budaya *"Sing Ziaroh Ugo Mampir Wisatane"*, bahwa di Tuban selain banyaknya makam untuk berziarah seperti makam wali, terdapat juga wisata, hingga aspek sejarah *"Pantai Boom Sejarah Jaman Majapahit"* bahwa dahulunya di Pantai Boom ini pernah menjadi tempat pelabuhan dan jalur utama perlintasan, pelayaran, dan perdagangan oleh Kerajaan Majapahit.

B. Keterbatasan Studi Penelitian

Dari pembahasan mengenai Tongklek Ki Bango Bodro yang sudah diselesaikan oleh penulis ini jauh dari kata sempurna. Dalam hal sumber peneliti sangat kesusahan dikarenakan yang menulis terkait tongklek ini masih sedikit, dan itu jadi salah satu penyebabnya. Ada beberapa sumber yang dipakai peneliti seperti artikel dan jurnal, selain itu juga peneliti menggunakan sumber dari wawancara. Kemudian banyak sumber yang peniliti temui tidak ada yang membahas mengenai siapa penemu tongklek pertama, karena memang masih menjadi banyak perdebatan. Sejarah mengenai budaya tongklek ini tidak di tulis melainkan hanya cerita mulut ke mulut saja. Dengan adanya beberapa sumber ini peniliti mencoba

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memilah sumber data dengan sangat baik dan akurat sampai penelitian ini selesai.

C. Kritik dan Saran

Skripsi terkait Tongklek Ki Bango Bodro sebagai sarana dakwah bagi masyarakat Tuban ini, peneliti menyarankan bagi para pembaca tulisan skripsi ini untuk menggemari budaya yang ada di daerah masing-masing, supaya banyak tahu bahwa didaerahnya mempunyai kebudayaan yang memiliki banyak fungsi dan kegunaan. Tongklek ini salah satu bagian dari banyaknya budaya yang ada di Tuban. Penelitian yang masih banyak kurangnya ini, peneliti berharap dari para pembaca mengambil manfaat dan bisa mengambil informasi yang benar dengan baik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Skripsi:

Asmoro, Ryan Putra Langgeng. "*Sunan Bonang".* Mahasiswa Aqidah dan Filsafat: 2018.

Birsyada, Muhammad Iqbal. *Islamisasi di Jawa "Konflik Kekuasaan diDemak"*. Yogyakarta: Calpulis, 2016.

Dewi, Sinta. *"Peran New Zealand Dalam Pakta Anzus (Australia, New Zealand, United States)* Tahun 1951-1985. UPI: 2014.

Effendi, Rusdi. Geografi Dan Ilmu Sejarah (Deskripsi Geohistori Untuk Ilmu Bantu Sejarah), Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkrut Banjarmasin, 2020.

Fazri, Rahmat. "Dzikir Dan Wirid Sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Substance-Related Disorder". Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018.

Hidayati, Ririn. "Upaya Masyarakat Dalam Pelastarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tongklek Di Kota Tuban". Skripsi, Universitas Malang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, 2017. Diakses dalam http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/HKn/articel/view/59634 pada 3 Juni 2022.

Huda, Nor. Islam Nusantara "*Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia".* Djogjakarta: AR-RUZZ, 2014.

Ibda, Hamidulloh. "Tongklek, Dakwah Sunan Bonang Di Bulan Ramadhan". 2018.

Kecamatan Merakurak Dalam Rangka 1996.

Kusumastuti, Adhi. Ahmad Mustamil Khoiron. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: LPSP, 2019.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Mukhlish, Muhammad. "Islamisasi Di Tuban (Studi tentang Masuknya Islam dan Perkembangan Sampai Abad XVIII M). Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, 2004.

Saputra, Jama' Adi. "Kesenian Tradisional Thong-Thong Lek Di Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang (Bentuk Dan Fungsi). Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Dharma, Tari, Dan Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2013.

Susanto, Dwi. "*Pengantar Ilmu Sejarah",* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014.

Wantikah, "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban". Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institur Seni Indonesia Surakarta 2018.

Jurnal

Asfiati. "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa tentang teori yang ada). Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01, No. 02 Juli 2014.

Baiti, Rosita, Abdurr Razzaq. "Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia". Wardah: No. XXVIII/ Th. XV/ Desember 2014.

Basrowi, Siti Juariyah. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sri Gading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur". Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010.

Febriyanti, Amelia, Lutfiah Ayundasari. "Strategi Sunan Bonang Melalui Media Seni Dalam Penyebaran dakwah Islam". Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(6) 2021.

Nasution, Fauziah. "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia". Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Islam Di Indonesia, Vol. 11, no. 1 2020.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sismiani, Ary. "Karakteristik Batu Gamping Dan Nilai Faktor Keamanan Pada Lereng Kuaridi Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban Jawa Timur". Techno,ISSN 1410-8607 Volume 18 No. 1, April 2017.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: IKAPI, 2013. Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan penerapannya". Jurnal Literasiologi Volume 1, No. 2, Juli – Desember 2019.

Ulya, Mamluatul. "Peran Kepala Sekolah Madrasah Dalam Mempertahankan Eksistensi Pendidikan di Mts Sabilal Muttaqin Temandang Merakurak Tuban Tahun Pelajaran 2018/2019". Skripsi IAIN Kudus 2020.

Wahyono, Hari. "Makna Dan Fungsi Teori Dalam Proses Berpikir Ilmiah Dan Dalam Proses Penelitian Bahasa". Vol. 23. No.1 15 Maret 2005.

Artikel

Dewi, Santi Puspita. "Sumber Sejarah: Pengertian, Jenis-jenisnya, beserta contohnya". Maret 2022. https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/sumber-sejarah-pengertian-jenis-jenis-besertacontohnya-. (akses April 2022).

Huda, Khoirul. "Desa Temandang Programkan Kebersihan Lingkungan". Bloktuban.Comhttps://bloktuban.com/2017/05/27/desa-temandang-programkan-kebersihan-lingkungan/?m=1. (akses Juni 2022).

Wiyono, Sri. "Begini Awal Mula Tongklek Berkembang di Tuban", https://iainutuban.ac.id/2021/04/22/begini-awal-mula-tongklek-berkembang-di=tuban/ (akses September 2022).

Wawancara

Tahar. Ketua Tongklek Ki Bango Bodro di Desa Temandang. 21-10-2021.

Tahar. Ketua Tongklek Ki Bango Bodro di Desa Temandang. 31-03-2022.

Tinik. Kepala Desa Temandang. 17-06-2022.

Siti Nur Utami. Masyarakat Desa Temandang. 19-06-2022.

Khoirulviansyah. Masyarakat Desa Temandang. 26-06-2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/